

PENGALAMAN REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI KETERPISAHAN DENGAN AYAH PASCA PERCERAIAN: STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Nabila Sya'bania Rachmawati^{1*}, Muhammad Zulfa Alfaruqy¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Prof. Mr. Sunario, S.H. Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[*nabilasyabania18@gmail.com](mailto:nabilasyabania18@gmail.com)

Abstrak

Keterpisahan dengan ayah karena perceraian tidak jarang akan bermuara pada ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Ketidakhadiran figur ayah secara tidak langsung berdampak pula pada hilangnya beberapa peran penting yang seharusnya dijalankan oleh ayah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman remaja putri yang mengalami keterpisahan dengan ayah pasca perceraian. Metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi, dengan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengumpulan data dilakukan dengan metode *in-depth interview*. Penelitian ini melibatkan tiga wanita berusia 18-21 tahun, telah ditinggal dan tidak serumah dengan ayah karena perceraian sejak berada di usia 12-17 tahun, serta hanya diasuh dan dibesarkan oleh ibu. Hasil penelitian menghasilkan sembilan tema superordinat yaitu : 1) pengalaman menyenangkan bersama ayah, 2) menyaksikan perselisihan orang tua, 3) perasaan antara lega dan sakit, 4) perubahan sosio ekonomi karena kehilangan ayah, 5) keengganan menjalin relasi dengan lawan jenis, 6) perasaan marah kepada ayah pasca keterpisahan, 7) peredaan rasa marah terhadap ayah, 8) menjadi mandiri untuk pembuktian diri, 9) harapan di masa mendatang. Serta terdapat satu tema khusus yaitu hubungan penuh konflik ketika tinggal dengan ayah. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam ilmu psikologi guna mengantisipasi keluarga yang memutuskan untuk bercerai agar tetap melihat dan memperhatikan kondisi psikologis anak.

Keywords: *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA); keterpisahan dengan ayah; perceraian orang tua; remaja putri

Abstract

The separation from father due to divorce will lead to the father's absence in the family. The absence of a father figure indirectly affects to the loss of several important roles that should be done by fathers. This study aims to find out the experiences of young women who separated from their fathers after divorce. The research method used a qualitative phenomenology with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The data collection used the in-depth interview. This study involved three women aged 18-21 years, who had been abandoned and did not live with their father because of a divorce since they were 12-17 years old, and raised by their mother only. This research produced nine superordinate themes, those are: 1) pleasant experiences with father, 2) witnessing parental disputes, 3) feelings between relief and pain, 4) socioeconomic changes due to loss of father, 5) reluctance to establish relationships with the opposite sex, 6) feelings of anger towards father after separation, 7) ease of anger towards father, 8) being independent to prove oneself, 9) hope in the future. There is one special theme, which is a relationship full of conflict when living with the father. The findings of this study can contribute to Psychology Science to anticipate the families who decide to divorce so they care, and have an attention to the child's psychological condition.

Keywords: *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA); separation from father; parents' divorce; adolescent women

PENDAHULUAN

Fenomena hilangnya peran orang tua dalam sebuah keluarga merupakan fenomena yang cukup masif dijumpai, terlebih lagi mengenai ketidakhadiran figur ayah dalam sebuah keluarga. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021) menyatakan bahwa di Indonesia fenomena

absennya figur ayah dalam kehidupan anak baik secara fisik maupun psikologis saat ini jumlahnya tergolong cukup besar. Bahkan saat ini Indonesia berada pada posisi ketiga di dunia dan memegang predikat sebagai negara tanpa ayah atau sering disebut *fatherless country*. Menurut Wandasari dkk. (2021) ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga dapat dilatarbelakangi oleh berbagai hal seperti kematian, pengabaian dan perceraian orang tua. Lingkup ketidakhadiran sosok ayah yang akan diulas dalam penelitian ini adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan remaja putri karena mengalami keterpisahan dengan ayah yang di latarbelakangi oleh perceraian orang tua.

Saat ini kasus perceraian di Indonesia menjadi salah satu fenomena yang cukup intens terjadi di masyarakat. Badan Pusat Statistika (2023) menyatakan bahwa kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu mencapai 516.344 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Ada beragam latar belakang perceraian, salah satunya adalah perselingkuhan (Alfaruqy & Indrawati, 2023). Belakangan ini perceraian dianggap sebagai solusi terbaik ketika keluarga telah rapuh. Menurut Gunawan dan Nurwati (2019) persepsi masyarakat terkait dengan permasalahan keluarga yang menjadi pemicu perceraian saat ini berhubungan dengan menurunnya nilai-nilai sakral dalam pernikahan sehingga kedua pasangan sepakat untuk bercerai. Selain itu adanya beberapa pertimbangan yang memperkuat keputusan seseorang istri untuk mengakhiri relasi suami-istri yaitu terkait dengan kesiapan personal istri, ketidaan intensi perubahan suami, dan penerimaan lingkungan sosial (Alfaruqy & Indrawati, 2021).

Fenomena ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga tentu bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh. Pasalnya sosok ayah memiliki beberapa peran penting dalam keluarga seperti peran dalam menentukan tujuan, membimbing, menafkahi, terlibat dan memberi motivasi dalam pendidikan anak, memberi kasih sayang, melatih dan memberi tanggung jawab, memantau dan melindungi (Yunita, 2019). Ketidakhadiran figur ayah dapat menimbulkan perasaan kesepian pada remaja, rasa kesepian yang dialami oleh remaja ini dapat terjadi saat mereka tidak lagi mendapat perhatian serta kasih sayang yang cukup dari seorang ayah (Alfasma dkk., 2022). Hurlock (2011) menyatakan bahwa ketika seseorang telah memasuki usia remaja terdapat tugas perkembangan yang dinilai cukup sulit dilalui yaitu membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Ketika seorang remaja merasakan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupannya maka secara tidak langsung akan kehilangan peran ayah yaitu sebagai sosok yang mampu memfasilitasi rasa aman dan menjadi sarana dalam mengeksplorasi pola hubungan dengan lawan jenis (Scharf & Mayseless, 2008). Secara tidak langsung hal tersebut memunculkan persepsi negatif ketika remaja akan menjalin relasi dengan lawan jenis, sehingga memberikan pengaruh tersendiri terhadap gambaran pernikahan dan menjadikan sosok ayah sebagai laki-laki yang harus di jauhi (Junaidin dkk., 2023). Menurut Brown (2018) ketidakhadiran ayah yang dirasakan secara persisten oleh anak perempuan, akan memicu timbulnya perasaan akan penolakan dan pengabaian. Anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah cenderung memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, sehingga ketika membangun hubungan pertemanan akan sangat berhati-hati karena tidak mudah mempercayai orang lain (Brown, 2018). Hal ini berpotensi menggoyahkan kecerdasan emosi remaja perempuan, yang secara umum lebih stabil daripada remaja laki-laki (Sari, 2025).

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai fenomena ketidakhadiran ayah pada remaja putri telah dilakukan oleh Mardiyah (2020) menunjukkan hasil bahwa seorang remaja yang ditinggal oleh sosok ayahnya merasakan kerinduan terhadap kehadiran ayah kandungnya,

merasa kecewa bahkan marah karena telah ditinggalkan dan memperoleh perlakuan yang tidak baik namun mereka tetap merasakan kerinduan yang mendalam dan selalu mencurahkan doa terbaik untuk kebaikan ayah mereka. Terdapat bagian yang belum diteliti dan menjadi fokus penelitian sebelum-sebelumnya yaitu terkait fenomena yang berfokus pada remaja putri yang menjadi korban perceraian orangtua yang berujung pada peristiwa keterpisahan dengan sosok ayah dan berdampak pada hilangnya peran-peran ayah yang seharusnya dirasakan oleh remaja putri dalam fase perkembangannya.

Sebagai pembeda dan kebaharuan penelitian, maka peneliti mengajukan partisipan dengan kriteria yang lebih spesifik baik dari segi usia ketika mengalami keterpisahan dengan sosok ayah serta juga akan membahas mengenai pengalaman-pengalaman bersama figur ayah yang dirasakan oleh remaja putri sebelum mengalami keterpisahan dengan ayah pasca perceraian. Sehingga nantinya hasil dan informasi yang diperoleh bisa menjadi lebih kaya serta secara umum dapat menguak pengalaman yang dirasakan oleh remaja putri tersebut secara mendalam. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memahami pengalaman remaja putri yang mengalami keterpisahan dengan ayah pasca perceraian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi teoretis dan memberikan wawasan mengenai fenomena ketidakhadiran figur ayah yang dialami oleh remaja akhir putri akibat perceraian orangtua. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan kepekaan pada masyarakat bahwa dalam mendidik anak peran ayah juga sangat di perlukan dan jika peran tersebut tidak terpenuhi maka akan memberikan dampak tersendiri bagi kondisi psikologis anak

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dengan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai pemaknaan partisipan penelitian akan dunia personal dan dunia sosialnya mengenai pengalaman tertentu, peristiwa tertentu, atau keadaan tertentu (Smith & Osborn, 2009). Melalui penelitian ini, peneliti ingin menafsirkan bagaimana remaja akhir putri memberi arti untuk pengalaman yang dialaminya yaitu mengalami keterpisahan dengan ayah pasca perceraian. Penelitian ini akan menyajikan laporan mengenai pengalaman unik setiap partisipan ketika mengalami keterpisahan dengan ayah pasca perceraian dan bagaimana keunikan tersebut saling terhubung (La Kahija, 2017).

Dalam proses pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interview* yang mengacu pada *interview guide*. Penelitian ini melibatkan tiga remaja akhir putri berusia 18-21 tahun, mengalami keterpisahan dengan ayah karena perceraian sejak usia 12-17 tahun dan hanya diasuh serta dibesarkan oleh sosok ibu. Ketika individu berada pada usia remaja akhir (18-21 tahun), terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui seperti membangun hubungan yang baik dengan lawan jenis, menentukan keputusan karir, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan (Hurlock, 2011). Pada usia tersebut remaja putri justru membutuhkan peran-peran ayah sebagai sosok yang memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam masalah perkuliahan dan karir serta sosok yang dapat memfasilitasi kedekatan dan rasa aman dalam mengeksplorasi pola hubungan dengan lawan jenis.

Tabel 1.
Informasi Partisipan

	YN	ENF	NH
Usia	20 tahun	20	21
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia saat mengalami keterpisahan dengan ayah	12 tahun	12 tahun	17 tahun
Latar belakang keterpisahan dengan ayah	Perceraian orang tua	Perceraian orang tua	Perceraian orang tua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), peneliti menemukan tiga tema induk dan sembilan tema superordinat antarpasrtisipan serta satu tema khusus yang hanya ditemukan pada partisipan NH. Berikut merupakan tabel yang menyajikan rangkuman dari tema-tema tersebut :

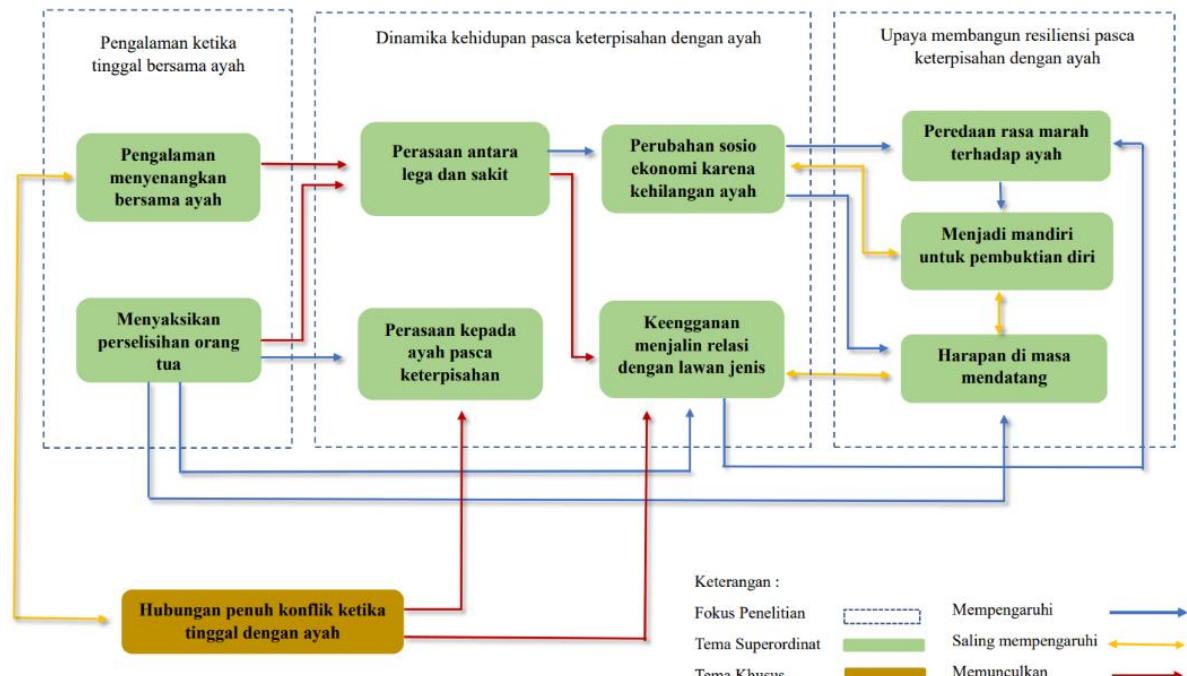
Tabel 2.
Tema Induk dan Tema Superordinat Antarpartisipan

No	Tema Induk	Tema Superordinat Antarpartisipan
1	Pengalaman ketika tinggal bersama ayah	<ul style="list-style-type: none">• Pengalaman menyenangkan bersama ayah• Menyaksikan perselisihan orang tua
2	Dinamika kehidupan pasca keterpisahan dengan ayah	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan antara lega dan sakit• Perubahan sosio ekonomi karena kehilangan ayah• Keengganan menjalin relasi dengan lawan jenis• Perasaan kepada ayah pasca keterpisahan
3	Upaya membangun resiliensi pasca keterpisahan dengan ayah	<ul style="list-style-type: none">• Peredaan rasa marah terhadap ayah• Menjadi mandiri untuk pembuktian diri• Harapan di masa mendatang

Tabel 3.
Tema Khusus Partisipan NH

Tema Khusus Partisipan NH
Hubungan penuh konflik ketika tinggal dengan ayah

Berikut merupakan hasil analisis yang memuat tema induk, tema superordinat antarpapartisipan dan tema khusus yang disajikan dalam bentuk gambar :



Gambar 1. Dinamika Psikologis Antarpartisipan

Berikut merupakan pembahasan lebih detail mengenai ketiga tema induk, sembilan tema superordinat serta satu tema khusus yang telah ditemukan. Tema-tema tersebut akan dibahas dengan menggunakan teori psikologi terkait :

Pengalaman Ketika Tinggal Bersama Ayah

Pengalaman masa kecil bersama sosok ayah akan selalu terkenang dalam memori seorang anak perempuan meskipun peristiwa tersebut sudah terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama. Ketika masih tinggal bersama sosok ayah, subjek YN seringkali memperoleh hadiah dari ayahnya dan merasakan adanya peran ayah yang selalu menyediakan fasilitas terbaik untuk menunjang kebutuhan akademik maupun non akademik YN. Menurut Chapman (2010) seseorang akan merasa dicintai saat memperoleh hadiah dari orang yang disayanginya. Hal tersebut dapat mempresentasikan salah satu bentuk ekspresi dari kasih sayang (afeksi) yang ditunjukkan oleh figur ayah terhadap anaknya.

“[[...]] Dulu juga kalau pas masih ada ayah tu kan kalo misalnya habis dari kayak dinas luar kota juga kayak selalu di beli-beliin kayak gitu [[...]]” (YN : 284 – 286)

“[[...]] masalah pendidikan tuh selalu disupport sih [...] aksel kan memang lebih bayar nya juga yang nggak ee beda sama regular gitu kan. Tapi juga tetep disupport kayak gitu [...]” (YN : 329 – 331)

Sementara itu ENF cenderung mempersepsi figur ayahnya sebagai sosok yang cukup intens dalam memberikan petuah-petuah kepada ENF untuk bisa menjalani kehidupan dengan baik. ENF juga seringkali menjadikan ayahnya sebagai teman untuk mencerahkan perasaan dan mendiskusikan permasalahan kehidupan. Bagi anak perempuan, sosok ayah berperan sebagai seorang pembimbing yang mampu memberikan arahan, mendidik mengenai perilaku yang baik dan benar (Fatmasari & Sawitri, 2020). Menurut Hakim dkk. (2012) hubungan emosional diperoleh anak dalam interaksi antara peran anak dan orangtua yang asih, yaitu hubungan emosional yang memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga mampu membentuk pemahaman, perasaan kedekatan, rasa cinta, nyaman, terhibur, bahagia, dan komunikasi.

“[[...]] nasehat-nasehat tentang menguatkan diri jangan gampang percaya sama orang, kebijaksanaan, terus kedisiplinan itu kan juga dapet nya dari ayah ya [[...]]” (ENF : 63 – 66)

“[[...]] curhatnya terus diskusi sama ayah tuh memang yaa itu real dunia kehidupan gitu, emang ee gimana sih caranya hidup bermasyarakat naah itu juga ke ayah [...]” (ENF : 110 – 113)

Berbeda dengan YN dan ENF, subjek NH justru merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika masih tinggal bersama sosok ayahnya. NH tidak merasakan adanya peranan ayah sebagaimana mestinya namun justru kerap kali menerima kekerasan baik secara fisik nmaupun psikologis. Menurut Erhamwilda (2018) kekerasan terhadap anak seringkali disertai dengan adanya penekanan emosi serta perilaku berkuasa seperti orangtua yang lebih berkuasa dan mendominasi di dalam kelurga.

“[[...]] kalau tinggal sama bapak itu dianiaya terus [...]” (NH : 21 – 22)

“[[...]] kita kayak jadi pelampiasan di rumah [...] itu tuh ngelempar sesuatu bahkan kalau mukul itu kalo nggak sampe kita berdarah tuh nggak bisa [...]” (NH : 206 – 213)

Pengalaman baik atau buruk yang dialami oleh ketiga partisipan bersama ayahnya tidak berjalan lama. Ketiga partisipan mulai merasakan ketidakhadiran sosok ayah semenjak menginjak usia remaja awal karena dilatar belakangi oleh perceraian orangtua. Smith (dalam Dasalinda & Karneli, 2021) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan telah mengalami peristiwa ketiadaan figur ayah ketika tidak memiliki ayah atau tidak terjalin hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua. Menurut Alwisol (2019) peristiwa perseteruan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian memunculkan ketidakstabilan dalam keluarga sehingga mengakibatkan anak merasa tidak aman.

Dinamika Kehidupan Pasca Keterpisahan dengan Ayah

Ketiga subjek merasakan perasaan yang berbeda-beda ketika mengalami keterpisahan dengan ayah pasca perceraian orang tua. Subjek ENF merasakan kesedihan yang mendalam dan merasa bahwa hidupnya tidaklah beruntung karena tidak lagi merasakan kehadiran ayahnya secara utuh. Hasi penelitian Firdausi dkk. (2020) menunjukkan bahwa anak korban perceraian orang tua cenderung merasa inferior atau rendah diri, merasa hidupnya tidak seberuntung orang lain, dan mengasumsikan bahwa hidupnya akan suram.

“[[...]] jelas sedih .. sedih banget banget malah [...]” (ENF : 38)

“[[...]] mungkin mereka bingung kali ya waktu itu [...] nanya “Ayah kemana ma kok nggak pulang” [...]” (ENF : 481 – 489)

Sedangkan subjek YN dan NH justru merasakan perasaan lega karena sudah bisa terlepas dari konflik di dalam keluarga dan menganggap bahwa perpisahan kedua orang tuanya adalah keputusan terbaik. Seorang anak cenderung tidak merasakan kesedihan ketika mengetahui perpisahan orang tuanya karena merasa lega bisa terlepas dari konflik yang terjadi dalam keluarga serta merasa bahwa dirinya tidak ingin membebani dan menambah beban orang tuanya (Ivonika, 2020).

“[[...]] jadi pas tahu ya aku kayak seneng sih kayak yaudah malah bagus kan udah pisah, kalo aku yaa [...]” (YN : 162 – 163)

“[[...]] Seneng pasti kayak wah aku udah nggak dianiaya lagi nih gitu [...]” (NH : 28 – 29)

Peristiwa keterpisahan dengan ayah memunculkan perubahan-perubahan yang signifikan dalam kehidupan ketiga subjek. Ketiga subjek kerap kali memperoleh stigma buruk dan cemooh dari lingkungan sekitarnya karena tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Komentar buruk tersebut sempat membuat ketiga subjek merasa sedih dan terpuruk. Keterpisahan dengan ayah juga membuat ketiga subjek merasakan perubahan finansial. Subjek YN dan ENF merasa bahwa sempat terjadi kekacauan finansial di dalam keluarganya pasca mengalami keterpisahan dengan ayah. Hal tersebut menuntut subjek untuk bisa hidup lebih hemat dan mengurungkan keinginan saat ingin membeli sesuatu yang diinginkannya. Kekacauan finansial yang terjadi membuat NH harus bekerja paruh waktu agar tetap bisa membiayai serta melanjutkan pendidikannya.

“[...] Istilahnya dulu kayak kalo apa-apa tuh selalu di turutin kayak gitu ya terus jadi kayak “nanti dulu ya, nanti dulu ya” [...] udah kerasa gitu sih karena harus hidup berhemat [...]” (YN : 249 – 254)

“[...] Yaa lebih ke finansial iya, gara-gara mau minta apa-apa susah [...]” (ENF : 294 – 296)

“[...] aku sekolah SMA itu pun biaya sendiri [...]” (NH : 191 – 192)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) keterpisahan dengan ayah yang berujung pada absennya figur ayah dalam keluarga menyebabkan anak-anak hidup dalam kondisi yang tidak layak. Karena adanya kekacauan finansial tersebut, ketiga subjek mempersepsikan bahwa ibunya cenderung bersikap lebih keras terhadap dirinya sendiri karena harus bekerja lebih ekstra demi mencukupi kebutuhan keluarga. Yuliawati dkk. (2007) menyatakan bahwa semenjak sosok ayah tidak lagi hadir dalam keluarga, seorang ibu harus bekerja lebih keras untuk mencari nafkah karena kehidupan ekonomi keluarganya menjadi lebih sulit. Menurut teori sistem masing-masing anggota keluarga memiliki pengaruh satu sama lain (White dkk., 2015). Setiap perubahan yang terjadi pada satu individu dalam sebuah keluarga kemungkinan besar akan mempengaruhi seluruh sistem dan menyebabkan perubahan pada anggota lainnya (Gilbertson & Graves, 2018). Akibat dari peristiwa keterpisahan tersebut membuat ketiga subjek tidak merasakan adanya fungsi ayah sebagaimana mestinya yaitu sebagai sosok pencari nafkah dalam keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Pasca terjadi peristiwa perceraian orang tua dan mengalami keterpisahan dengan ayah dalam keluarga membuat ketiga subjek merasa kesulitan untuk mempercayai orang lain terutama pada lawan jenis. Menurut Ariani (2019) anak yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung menjadi sosok yang sulit percaya dengan orang lain terutama kepada pasangan. Kesulitan mempercayai orang lain dilatar belakangi oleh adanya rasa kecewa terhadap orang tua khususnya sosok ayah yang sejatinya sosok tersebut diharapkan dapat memberikan rasa aman tetapi justru menjadi menggoreskan luka yang paling menyakitkan (Wiradharma dkk., 2020). YN dan NH juga merasa bahwa dirinya menjadi pribadi yang cenderung menarik diri dari lingkungan pertemanan, enggan menjalin relasi romantis dengan lawan jenis serta merasa khawatir jika akan menjalin pertemanan dengan orang baru terutama pada lawan jenis.

“[...] ada trauma tersendiri [...] aku nggak gampang percaya sama orang, nggak gampang percaya sama laki-laki [...]” (ENF : 545 – 547)

“[...] kadang aku kayak ngejauhin diri dari temen karena aku ngerasa aku dengan diri ku sendiri juga nggak masalah kok lebih ngerasa kayak gitu sih [...]” (YN : 1032 – 1025)

“[...] Aku nggak bisa kenal banyak orang kaak sumpah takut karena ngerasa kayak punya anxiety disorder [...] kayak wah kayaknya nih orang bakal jahat nih [...]” (NH : 528 – 531)

Astuti dan Anganthi (dalam Kasenda dkk., 2023) menyatakan bahwa permasalahan yang kerap kali muncul pada remaja yang dalam keluarga yang tidak lengkap cenderung mengalami permasalahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan dan sulit beradaptasi dengan teman baru. Menurut Alwisol (2019) ketika individu tidak merasakan keintiman psikologis dengan orang tuanya maka kemungkinan individu akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Semakin rendah dukungan sosial dari orangtua, maka semakin rendah pula penyesuaian diri remaja (Mahmudah & Alfaruqy, 2021).

Meskipun kejadian perceraian orang tuanya sudah terjadi cukup lama namun perasaan-perasaan kesal, benci dan marah terhadap ayahnya kadangkala masih dirasakan oleh ketiga subjek terlebih lagi ketika sedang bertemu dengan ayahnya.

“[[...]] jujur aku sempet benci sama papah ku kayak gitu karena kayak udah ninggalin terus kayak apa namanya ninggalin kayak uang hutang [[...]]” (YN : 224 – 227)

“[[...]] mau marah tapi masa marah sama orang tua [...] aku tuh punya rasa ee punya hati gitu lo jadi aku bingung jelasinya marah nya tuh kayak marah aja nggak mau ngomong [[...]]” (ENF : 271 – 277)

“[[...]] Iyaa adek-adek juga bilang “udah lah nggak usah cerita dia lagi aku kesel kalo kayak gitu, benci aku rasanya” [...]” (NH : 330 – 332)

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah (2020) menunjukkan hasil bahwa seorang remaja yang ditinggal oleh sosok ayahnya merasakan kerinduan terhadap kehadiran ayah kandungnya, merasa kecewa bahkan marah karena telah ditinggalkan dan memperoleh perlakuan yang tidak baik namun mereka tetap merasakan kerinduan yang mendalam dan selalu mencurahkan doa terbaik untuk kebaikan ayah mereka. Begitu pula dengan ketiga subjek yang sampai saat ini masih terus mencurahkan doa untuk ayahnya dan berharap ayahnya dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak menyakiti orang lain lagi. Adanya jarak yang memisahkan antara ketiga subjek dan ayahnya semenjak tidak lagi tinggal satu rumah, membuat komunikasi yang terjalin dengan sosok ayah tidak berlangsung dengan baik sebagaimana mestinya. Secara tidak langsung kejadian ini memunculkan perasaan canggung ketika ketiga subjek sedang bertemu dan berkomunikasi dengan ayahnya. Hal ini selaras dengan penemuan Farhan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa setelah terjadi peristiwa perceraian orang tua, anak akan cenderung merasa kehilangan salah satu orang tuanya. Kurangnya perhatian dan pertemuan yang intens secara langsung dengan orang tua akan menyebabkan anak sulit terbuka dan komunikasi yang dilakukan akan terasa kurang nyaman serta canggung.

Upaya Membangun Resiliensi Pasca Keterpisahan dengan Ayah

Bangkit dari masa lalu yang menyakitkan tentu bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan beberapa upaya untuk bisa tumbuh menjadi pribadi yang resilien. Peneliti menemukan bahwa setiap subjek memiliki strategi tersendiri untuk bisa bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif dan dapat menyesuaikan diri untuk berubah pada pengalaman yang penuh dengan tekanan (Embry & Saklofske, 2013). Subjek YN dan ENF memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif serta menonton kajian keagamaan agar bisa menemukan makna dibalik peristiwa yang dialaminya dan dapat berdamai dengan masa lalunya. Bagi beberapa individu, agama atau keyakinan spiritual dan praktik keagamaan dapat memberikan kerangka berpikir untuk memfasilitasi pemulihan dan menemukan makna hidup setelah mendapatkan pengalaman traumatis atau situasi yang penuh dengan tekanan (Feder dkk., 2010).

“[[...]] Yaa mungkin aku lebih ke nyibukin diri [...]” (YN : 872)

“[...] apa namanya se bisa mungkin nonton kajian-kajian gitu [...] memaafkan masa lalu juga harus kan [...]” (ENF : 388 – 390)

Ketiga subjek ingin segera bangkit dari keterpurukannya karena memiliki keinginan untuk bisa mematahkan stigma buruk yang diterimanya dari masyarakat. Ketiga subjek merasa optimis bahwa dirinya mampu menunjukkan kepada masyarakat yang telah memberikan label buruk kepada dirinya bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh khususnya tanpa adanya figur seorang ayah juga mampu tumbuh menjadi individu yang berhasil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) menunjukkan bahwa aspek resiliensi yang dimiliki oleh remaja korban perceraian orang tua ditunjukkan dengan adanya optimisme dalam menjalankan kehidupan.

“[...] mungkin mau lebih ke buktiin [...] setelah aku ditinggal sama papa ku pun aku sama adek ku masih bisa tetap berprestasi kok [...]” (YN : 1051 – 1054)

“[...] Itu tuh udah terjadi yaudah sih yang penting sekarang tuh ya sekarang, berusaha aja antisipasi hal itu biar nggak terjadi lagi [...]” (ENF : 395 – 398)

“[...] lebih ngebuktiin ke orang-orang kalau walaupun aku punya sosok ayah yang buruk di mata orang lain, aku buktiin kalau kami anak-anaknya itu nggak seburuk... nggak sama kayak bapak nya [...]” (NH : 620 - 623)

Sebagai salah satu upaya untuk mematahkan stigma buruk dari lingkungan sekitar, ketiga subjek telah membuktikan bahwa terdapat hikmah yang dapat dirasakan meskipun tumbuh tanpa figur seorang ayah. Ketiga subjek merasa bahwa dirinya mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tangguh dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dengan modal kemandirian dan ketangguhan yang terbentuk dalam diri, membuat subjek YN dan NH merasa optimis meskipun tumbuh tanpa figur seorang ayah namun dirinya mampu menjadi sosok yang mapan dalam hal finansial di masa depan. Dewi (2022) menyatakan bahwa karakteristik resiliensi pada remaja broken home yaitu memiliki pandangan positif terhadap masa depan.

“[...] Iya itu aku ngerasa lebih mandiri [...]” (YN : 997)

“[...] aku bisa menemukan jalan ku sendiri, bagaimana aku bisa ee survive di masyarakat cara komunikasi di masyarakat [...]” (ENF : 334 – 337)

“[...] kalo misalkan orang tua ku baik-baik aja mungkin aku nggak bakal setangguh sekarang [...]” (NH : 608 – 610)

Motivasi dan dukungan penuh dari sosok ibu membuat subjek ENF dan NH menjadi semakin termotivasi untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Menurut Dewi (2022) alasan penting terbentuknya resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua didorong oleh dukungan dari keluarga. Ketiga subjek memiliki harapan besar agar kelak di kemudian hari peristiwa perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya tidak lagi dirasakan oleh subjek ketika telah membangun keluarga. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh kemungkinan besar akan belajar dari kegagalan orang tua, serta muncul harapan agar kelak dikemudian hari ketika sudah berkeluarga, tidak berakhir pada peristiwa yang sama yaitu perceraian (Yakin, 2014).

Tema Khusus: Hubungan Penuh Konflik pada NH ketika Tinggal dengan Ayah

Memiliki hubungan yang penuh konflik dengan ayah ketika masih tinggal bersama, merupakan pengalaman buruk yang dialami oleh NH dan memori tersebut masih tersimpan dengan rapi pada ingatan NH. Meskipun tinggal dalam satu atap yang sama, NH tidak pernah merasakan keberadaan sosok ayah. Sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh ayahnya membuat NH

merasakan adanya penolakan dan berujung pada munculnya perasaan asing pada sosok ayah serta tidak terjalin kelekatan dengan ayahnya.

“[...] nggak pernah ngerasain sosok ayah [...] walaupun serumah itu kayak orang asing, dari kecil memang [...]” (NH : 32 – 33)

“[...] ibarat kita nge kost sama tuan rumah [...] kayak nggak akrab-akrab banget [...]” (NH : 49 – 51)

Ketika seorang anak merasa mengalami ketidakmampuan untuk menjadikan orang tuanya sebagai dasar rasa nyaman maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) antara orang tua dan anak (Malekpour, 2007). Akibat dari tidak terjalinnya keakraban serta kelekatan antara NH dan ayahnya memunculkan perasaan bahwa sosok ayahnya tidak memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan NH. Seorang anak dapat dikatakan telah mengalami bentuk kelekatan *insecure-avoidant attachment* ketika tidak terjalin kedekatan antara orang tua dan anak serta seorang anak tidak peduli ketika orang tuanya pergi (Malekpour, 2007).

“[...] soalnya pas satu rumah kita juga nggak ngerasain adanya sosok bapak, kayak percuma juga kan ada nggak ada kayak udah biasa aja gitu [...]” (NH : 82 – 85)

“[...] kita nggak tenang, tertekan kayak dikit-dikit minta ganti rugi... barang apa yang di rusakin sama dia, kita ganti rugi dua kali lipat gitu kan [...]” (NH : 173 – 176)

Tidak adanya kelekatan serta keakraban antara NH dengan ayahnya juga disebabkan karena adanya perselisihan dan kekerasan yang kerap kali dilakukan oleh ayahnya. Perilaku tidak menyenangkan yang telah dilakukan oleh ayahnya membuat NH merasa tertekan dan tidak nyaman ketika tinggal dengan ayahnya. Menurut Aulia dkk. (2022) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tidak terbentuknya *attachment* antara remaja dengan sosok ayah yaitu perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orang tua, trauma fisik dan psikis karena mendapat perilaku kekerasan, serta problem psikologis yang dialami orang tua seperti ketidakstabilan emosi dalam menampung tumbuh kembang anak.

Selama proses penyusunan penelitian ini, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin agar dapat menciptakan penelitian yang baik serta bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam segi homogenitas partisipan. Salah satu kriteria yang peneliti tetapkan adalah telah tinggal terpisah dengan ayah sejak berada di rentang usia 12-17 tahun. Peneliti menyadari bahwa kriteria usia tersebut masih tergolong memiliki jarak yang cukup panjang. Salah satu partisipan yang di dapat oleh peneliti yaitu berada di usia 17 tahun ketika mulai tinggal terpisah dengan ayah. Perbedaan usia yang cukup panjang antara partisipan tersebut dengan kedua partisipan lainnya yang mulai tinggal terpisah dengan sosok ayah sejak berada di usia 12 tahun tidak menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap hasil temuan. Melainkan hanya berdampak pada perbedaan dalam hal penerimaan keadaan yang dialami oleh partisipan pasca mengalami keterpisahan dengan sosok ayah.

KESIMPULAN

Kedekatan dan pengalaman menyenangkan antara ayah dan anak perempuan dapat terjalin melalui peran ayah yang mencurahkan perhatian serta kasih sayang secara fisik dan emosional, seperti menjadi pendengar yang baik, menafkahi keluarga, memberi hadiah, dan memberikan petuah hidup yang menjadi bekal di masa depan. Pengalaman kebersamaan ini akan membekas dalam memori anak hingga remaja akhir, termasuk pula pengalaman buruk seperti keterpisahan yang disebabkan oleh perceraian, keputusan pengadilan, atau perilaku kekerasan ayah.

Kehidupan remaja putri pasca keterpisahan dengan ayah penuh dinamika, ditandai oleh perasaan lega karena tidak lagi menyaksikan konflik orang tua, namun juga kesedihan dan kekecewaan mendalam. Perubahan sosio-ekonomi turut dirasakan, seperti label negatif dari lingkungan serta masalah finansial yang menuntut ibu bekerja lebih keras. Keterpisahan ini juga berdampak pada relasi sosial dan relasi dengan lawan jenis, ditunjukkan dengan kecenderungan menarik diri, sulit percaya, hingga keengganan untuk menikah karena trauma. Perasaan kecewa dan marah kepada ayah masih muncul, menimbulkan ketidaknyamanan saat berinteraksi kembali dengannya. Namun demikian, remaja putri tidak sepenuhnya larut dalam keterpurukan. Mereka berupaya bangkit dengan mematahkan stigma, menjadikan orang terdekat sebagai motivasi, serta melakukan aktivitas positif seperti mengikuti kajian keagamaan. Dari peristiwa tersebut, remaja putri belajar menjadi pribadi mandiri dan tangguh, serta bercita-cita membangun keluarga yang lebih baik dari yang dialami.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengeksplor topik mengenai absennya figur ayah (*father absence*). Kemudian untuk memperkaya penemuan, disarankan juga untuk melakukan penelitian mengenai absennya figur ayah yang disebabkan karena faktor lain selain perceraian, misalnya karena ditinggal oleh ayah karena alasan yang tidak jelas (ambiguous loss).

DAFTAR PUSTAKA

Alfaruqy, M. Z. & Indrawati, E. S. (2023). The dynamics of marital relationship after infidelity: Phenomenological descriptive analysis on Muslim spouses. *Inspira: Indonesia Journal of Psychological Research*, 4(1), 41-53. <https://doi.org/10.32505/inspira.v4i1.6080>

Alfaruqy, M. Z., & Indrawati, E. S. (2021). Keputusan mengakhiri relasi suami-istri: Sebuah studi fenomenologis. *Psychopolitan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 8–19. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1847>

Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6948>

Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>

Aulia, F., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Konseling psikodinamik dengan menerapkan nilai tri hita karana untuk meningkatkan attachment (kelekatan) anak perempuan pada ayahnya. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(2), 116–135. <https://doi.org/10.29408/jkp.v6i2.7669>

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.

Brown, S. J. (2018). *The lived experience of daughters who have absent fathers: a phenomenological study*. Walden University.

Chapman, G. (2010). *The 5 love languages : The secret to love that last*. Northfield Publishing.

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>

Dipa, M. (2021, April 1). *KPAI ungkap fenomena fatherless, dampaknya anak kurang percaya diri*. Wartakotalive.com. <https://wartakota.tribunnews.com/2021/04/01/kpai-ungkap-fenomena-fatherless-dampaknya-anak-kurang-percaya-diri>

Dewi, I. P. (2022). *Studi kasus resiliensi pada remaja broken home di dusun jumbleng desa temananggung kecamatan muntilan* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Sebelas Maret.

Embry, S. P., & Saklofske, D. H. (2013). *Resilience in children, adolescent, and adults*. Springer.

Erhamwilda, E. (2018). Model treatment dalam membantu korban kekerasan rumah tangga. *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.29313/v1i1.3734>

Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak broken home (studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 226–233.

Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif oada emerging adults. *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.

Feder, A., Nestler, E. J., Westphal, M., & Charney, D. S. (2010). *Psychobiological mechanisms of resilience*. The Guilford Press.

Firdausi, N. I. A., Hotifah, Y. M., & Simon, I. M. (2020). Psychological dynamics of young people on broken home families. *Southeast Asia Mental Health and Counseling Association*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.46637/xxxxx>

Gilbertson, S., & Graves, B. A. (2018). *Lifestyle in heart health and disease*. Academic Press.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga* (8th ed.). Gunung Mulia.

Gunawan, N. A., & Nurwati, N. (2019). Persepsi masyarakat terhadap perceraian. *Share Social Work Journal*, 9(1), 20–27. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19863>

Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniar, K. W., & Kim, U. (2012). The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2). <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2012.v1i2.78>

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Ivonika, G. (2020, Oktober 20). *Anak tidak sedih dengan perceraian orang tua, normalkah?*. Klikdokter. <https://www.klikdokter.com/psikologi/psikologi-keluarga/anak-tidak-sedih-dengan-perceraian-orang-tua-normalkah>

Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>

Kasenda, R. Y., Wuner, N., Sasuwu, C., Senduk, I., Maarial, A., & Kasek, M. (2023). Analisis perilaku sosial remaja yang mengalami broken home di Rbn Wale Ma'zani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4308>

Kurniawan, M. F. (2021). *Ketiadaan sosok ayah dan dampaknya bagi anak-anak dalam manga kamisama ga uso o tsuku karya ozaki kaori : Analisis semiotika charles sanders peirce* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Gadjah Mada.

La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.

Mahmudah, R. & Alfaruqy, M. Z. (2021). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri mahasiswa baru yang mengikuti pembelajaran daring di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/83864/>

Malekpour, M. (2007). Effects of attachment on early and later development. *British Journal of Developmental Disabilities*, 53(105, Pt2), 81–95. <https://doi.org/10.1179/096979507799103360>

Mardiyah, R. (2020). Komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan fatherless : Studi deskriptif kualitatif komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis pada perempuan

fatherless di kota Medan. *Komunika*, 16(2), 1–9.
<https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>

Sari, I. A. (2025). Perbedaan kecerdasan emosional siswa baru ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal EMPATI*, 14(4), 330-337. <https://doi.org/10.14710/empati.2025.52747>

Scharf, M., & Mayseless, O. (2008). Late adolescent girls' relationships with parents and romantic partner: The distinct role of mothers and fathers. *Journal of Adolescence*, 31(6), 837–855. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.012>

Wandasari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.26858/jtm.v1i2.25546>

White, J. M., Klein, D. M., & Martin, T. F. (2015). *Family theories an introduction* (4th ed.). SAGE Publications.

Wiradharma, G. A., Budiartha, I. N. P., & Sukadana, I. K. (2020). Perlindungan hukum terhadap anak dalam terjadinya perceraian. *Jurnal Preferensi Hukum*, 1(2), 47–50. <https://doi.org/10.22225/jph.v1i2.2341.47-50>

Yakin, A. A. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi kasus di Sma Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). *Jurnal Pepatuzdu*, 8(1), 1–13.

Yuliawati, L., Setiawan, J. L., & Mulya, T. W. (2007). Perubahan pada remaja tanpa ayah. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE,"* 12(1), 9-19.

Yunita, I. (2019). Peran ayah dalam pembinaan karakter anak kajian terhadap pola asuh di komunitas home education aceh. *Ar - Rainiry*, 6(1). <https://doi.org/10.22373/jar.v6i1.10274>